

KEWARGANEGARAAN

Volume 20 : Nomor 01, Juni 2013

Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar
Risma Sitohang

Membangun Karakter Mahasiswa Jujur, Cerdas, Tangguh dan Religius
Sri Hadiningrum

Penegakan Hukum Lingkungan Terhadap Praktek Limbah B3 Industri Menurut
Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23/1997 dan PP No. 85/1999
Dewa Gede Sudika Mangku

Peran Strategis Badan Pertanahan Nasional Dalam Penyelesaian Konflik
Hak Ulayat Ditinjau dari Perspektif HAM
Parlaungan Gabriel Siahaan

Proteksi Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat
Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam
Noviy Hasanah

Perang Melawan Terorisme Dalam Perspektif Realis
Budi Ali Mukmin Sarumpaet

Desentralisasi Sebagai Salah Satu Upaya Untuk Mencegah Arus Urbanisasi
Supsiloani

Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
(AKIP) di Dinas Kebersihan Kota Medan
Dra. Februati Trimurni, M.Si dan Rosmeri Simarmata, S.Sos

Diterbitkan oleh :

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Medan

ISSN 1693 - 7287

JURNAL KEWARGANEGARAAN

Penerbit

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Pembina

Rektor Universitas Negeri Medan
Dekan FIS Unimed

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dewan Penyunting Pakar

Djanius Djamin, Prof. Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)
Abdul Muin Sibuea, Prof. Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)
Idrus Affandi, Prof. Dr. (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
Ridwan A. Sani, Dr. (Universitas Negeri Medan, Medan)
Warsono, Dr. (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya)

Ketua Penyunting

Drs. Buha Simamora, SH., MH

Pelaksana Penyunting

Drs. Suady Husein, SH., MS

Drs. Liber Siagian, M.Si

Dra. Yusna Melianti, MH

Drs. Halking, M.Si

Ramsul Nababan, SH

Sekretaris Penyunting

Parlaungan Gabriel Siahaan, SH., M.Hum

Alamat Redaksi :

Jurusan PP-Kn FIS UNIMED

Jl. Williém Iskandar Pasar V Medan K. Pos. 20221

Telp (061) 6625973 - Fak (061) - 6614002

E-mail PPKn@Plasa.com

Jurnal Kewarganegaraan : terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Nopember. Penyunting mengundang para akademisi, guru dan peminat kajian kewarganegaraan untuk mengirim naskah, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun hasil penelitian tentang Pendidikan Kewarganegaraan dari kategori Tajuk Rencana Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Analisis Hukum dan Wacana Demokrasi dan politik. Naskah yang dikirim agar mengikuti pedoman penulisan "Jurnal Kewarganegaraan".

Pengantar Redaksi	iii
Tajuk Rencana Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran	
<input type="checkbox"/> Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Risma Sitohang.....	1
<input type="checkbox"/> Membangun Karakter Mahasiswa Jujur, Cerdas, Tangguh dan Religius Sri Hadiningrum.....	12
Analisis Hukum	
<input type="checkbox"/> Penegakan Hukum Lingkungan Terhadap Praktek Limbah B3 Industri Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23/1997 dan PP No. 85/1999 Dewa Gede Sudika Mangku.....	34
<input type="checkbox"/> Peran Strategis Badan Pertanahan Nasional Dalam Penyelesaian Konflik Hak Ulayat Ditinjau dari Perspektif HAM Parlaungan Gabriel Siahaan.....	49
<input type="checkbox"/> Proteksi Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Noviy Hasanah.....	75
Wacana Demokrasi dan Politik	
<input type="checkbox"/> Perang Melawan Terorisme Dalam Perspektif Realis Budi Ali Mukmin Sarumpaet.....	82
<input type="checkbox"/> Desentralisasi Sebagai Salah satu Upaya Untuk Mencegah Arus Urbanisasi Supsiloani.....	91
<input type="checkbox"/> Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) di Dinas Kebersihan Kota Medan Februati Trimurni dan Rosmeri Simarmata.....	105



PROSES PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Oleh : **Risma Sitohang***

Abstract

As a subject at school, social science has a strategic position. In the learning process of social science teachers don't do much effort yet that's why most of students can not reach the competency but they only reach the understanding level. Students can only memorize facts, concepts, principle, law, theory and other innovative ideas in their memorizing level and can not use and apply it effectively in solving daily problems. The learning process of social science still tends to teacher centered learning. This condition surely makes the learning process is only mastered by the teachers. Moreover the learning of social science is a subject that full of material so the students are suggested to have a holistic understanding about the material which is explained by the teachers.

Keywords : *Learning Process, Social Science Learning*

PENDAHULUAN

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Namun kenyataan dilapangan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bermakna. Para pendidik masih perlu penyesuaian dengan KTSP, guru sendiri belum siap dengan kondisi sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna guru mengalami kesulitan.

Pembelajaran yang efektif seharusnya membantu siswa untuk menempatkan dirinya dalam kondisi dimana siswa dapat melakukan konstruksi-konstruksi pemikiran mereka dalam keadaan atau suasana yang logis, wajar, alami dan dapat mengekspresikan dirinya secara tepat tentang

* *Dra. Risma Sitohang, M.Pd adalah Staf Pengajar Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan*

apa yang sudah mereka dapatkan, dirasakan dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) dijelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yakni pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran, perasaan, dan sikap sosial) dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan teletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang paling tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari Pendidikan IPS.

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Hamid Hasan : 1996)

Proses pembelajaran IPS yang penekanannya hanya pada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya, sehingga penggunaan metode ceramah yang lebih banyak digunakan dan dipandang lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan penggunaan metode yang lain seperti metode inkuiri yang dipandang sebagai inovasi dalam pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Dasar belum banyak diterapkan.

Dalam pembelajaran IPS penggunaan model pembelajaran terpadu merupakan salah satu inovasi, namun guru belum dapat melaksanakannya secara optimal. Adapun keuntungan penggunaan model pembelajaran

terpadu pada pembelajaran IPS terutama di SD yaitu menumbuh kembangkan keterampilan berfikir anak dan menumbuh kembangkan sosial anak seperti , kerja sama, toleransi, komunikasi, dan mau menerima pendapat orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu selain sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, juga sesuai dengan jati diri IPS dan peranan guru dalam proses pembelajaran.

HAKEKAT PEMBELAJARAN

Di dunia pendidikan istilah pembelajaran sering digunakan. Menurut pendapat Gagne (dalam Benny 2009) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan dengan pemrosesan informasi. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran di desain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan”. Unsur manusiawi merupakan unsur penting dalam pembelajaran yang terdiri dari siswa, guru, tenaga laboratorium, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan.

Dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari bagian material seperti, kurikulum, buku-buku, majalah, koran, papan tulis, kapur, brosur, buletin, OHP, peta, globe dsb. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, kursi dan meja belajar siswa, ruangan laboratorium, perpustakaan, komputer, sedangkan yang termasuk prosedur adalah jadwal pelajaran, metode mengajar, belajar, praktek, dan ujian.

HAKEKAT PEMBELAJARAN IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari, menganalisis, menelaah masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek tentang hubungan manusia dan dunia sekelilingnya. IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk "Membekali" para siswa nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas dalam kehidupan di masyarakat yang sering sekali berkembang secara tidak terduga.

Bart dan kawan-kawan (1978) menyatakan bahwa untuk menghadapi masalah kompleksitas kehidupan para peserta didik harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, kajian IPS bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan tentang tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut (Dunfee and Sagl, 1996).

Dalam pembelajaran IPS memiliki tujuan dalam proses belajar mengajar, yakni untuk dapat mengembangkan cara berfikir siswa secara kritis dan kreatif dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya. Selain itu juga, agar siswa dapat memahami alam dan kehidupan masyarakat, menyadari perubahan lingkungan alam dan masyarakat serta mampu menerapkan secara praktek sikap manusia modern yang sesungguhnya, serta memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah di alami penduduk di Indonesia ini. Sehingga mampu memahami keadaan bangsa Indonesia sekarang dalam rangka mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Selain itu juga, pembelajaran IPS juga memiliki fungsi sebagai bentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Ruang lingkup IPS meliputi program belajar mengajar yang dituangkan dalam pokok-pokok

bahasan yang diurutkan dari lingkungan terdekat dan sederhana sampai kepada lingkungan yang semakin luas dan kompleks.

Dalam proses pembelajaran IPS, siswa di motivasi untuk menemukan konsep dan generalisasi yang dibahas secara terpadu di dalam kegiatan belajar mengajar, konsep dan generalisasi tersebut didukung oleh berbagai ilmu-ilmu sosial.

PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, tata negara dan ekonomi. Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar bersifat integratif, materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS di sekolah pun lebih menekankan aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan memahami sejumlah konsep dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Pembelajaran IPS yang dikembangkan harus memperhatikan tingkat perkembangan psikologi siswa. Pengetahuan Ilmu Sosial di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7-12 tahun. “Anak dalam kelompok usia 7-12 tahun berada dalam perkembangan

kemampuan intelektual/ kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional” (piaget, 2007).

Pada usia 7-12 tahun, anak memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan spesifikasi pengertian dan tujuan IPS merupakan bidang studi yang sangat penting. Untuk mencapai tujuan yang amat strategis tersebut tentu diperlukan upaya inovatif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dalam masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berfikir kritis logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

RUANG LINGKUP MATERI IPS DI SD

Ruang lingkup pengajaran IPS meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: Keluarga, Wilayah Sekitar, Wilayah Propinsi, Pemerintahan Daerah, Negara Republik Indonesia, Pengenalan Kawasan Dunia dan kegiatan ekonomi, sedangkan ruang lingkup pengajaran sejarah meliputi: Kerajaan-kerajaan di Indonesia, tokoh dan peristiwa, Indonesia pada jaman penjajahan, beberapa peristiwa penting sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Pengorganisasian materi IPS yang banyak digunakan dalam kurikulum sekolah sekarang ini adalah pendekatan lingkungan yang semakin luas atau *expanding environments approach*. Pengorganisasian bahan pengajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan yang semakin meluas sebenarnya pertama kali diusulkan oleh Hanna pada tahun 1955. Dalam usulannya Hanna menggabungkan pendekatan lingkungan meluas tersebut dengan tema-tema pokok yang dinamakannya sebagai kegiatan-kegiatan dasar manusia dan masyarakat.

Di Indonesia pengorganisasian materi IPS pada tingkat sekolah dasar sejak kurikulum 1968, 1975, dan 1994 pada umumnya menganut pendekatan lingkungan masyarakat yang semakin meluas atau *expanding*

environments approach. Dalam kurikulum tahun 1968 sebutan pengajaran IPS belum dikenal. Yang dijelaskan disitu adalah pendidikan kewarga negaraan meliputi sejarah Indonesia, ilmu bumi, dan kewarga negaraan. Mata pelajaran ini di dalam kurikulum termasuk segi pendidikan kelompok pembinaan jiwa pancasila. Segi pendidikan ini merupakan jalinan segi pendidikan ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan kewarga negaraan.

Di samping pendekatan di atas terdapat pula pendekatan seperti pendekatan priodisasi yang berlaku untuk sejarah dimana penyajian materi sejarah dalam kurikulum dimulai dari masa kini menuju kepada masa lalu berdasarkan priode- priode atau tonggak sejarah tertentu, sehingga setiap priode sejarah diuraikan secara tuntas, baru masuk ke priode yang lain. Pendekatan yang berhubungan dengan keterpaduan materi program IPS, pada tingkat sekolah dasar dilakukan secara terpadu atau *integrated* dimana konsep- konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial dipadukan untuk mengkaji memahami suatu topik atau permasalahan.

Pendekatan, pembelajaran IPS yang dilakukan guru di dalam kelas terdiri dari dua jenis pendekatan yaitu:

1. pendekatan *traditional* yaitu pendekatan pembelajaran dimana guru di dalam kelas menggunakan metode mengajar yang relatif tetap atau *monoton* setiap kali mengajara IPS. Guru terkesan lebih aktif dari pada siswa. Gurulah yang memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini kurang menggunakan alat atau media yang memadai sehingga hasil belajar kurang optimal,
2. pendekatan *inkuiri dan discoveri* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai hasil belajar. *Inkuiri dan discoveri* merupakan dua pendekatan yang satu sama lain tak dapat dipisahkan. Pendekatan ini akan memberikan suasana dan iklim belajar yang

lebih aktif kepada siswa. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas siswa. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator saja. Pendekatan ini lebih berpusat pada siswa.

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Penilaian mata pelajaran IPS adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran IPS.

Menurut Hamalik (2001) penilaian adalah “upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian tidak hanya aspek kognitif tetapi juga dari pengalaman yang diperoleh siswa melalui proses pendidikan. Sehingga dalam menyusun evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan yang direncanakan yaitu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kognitif berupa tes tertulis, sedangkan untuk mengukur afektif dan psikomotor adalah non tes.

PENUTUP

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar bersifat integratif, materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar selama ini lebih di tekankan kepada penguasaan bahan atau materi pelajaran yang sebanyak-banyaknya atau menjejali sejumlah konsep-konsep, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan hanya satu arah (*teacher center*) tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, siswa hanya sebagai pendengar.

Dalam hal ini budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berfikir, akibatnya siswa menganggap bahwa IPS adalah pelajaran hafalan saja. Pengorganisasian materi IPS dalam kurikulum banyak menggunakan pendekatan meluas atau *expanding environments approach* dan pendekatan yang diterapkan guru dalam kelas adalah pendekatan pembelajaran tradisional dan pendekatan pembelajaran inkuiri dan *discoveri*.

Pendekatan tradisional guru dalam kelas menggunakan metode mengajar yang relatif tetap (monoton) setiap kali mengajar IPS. Guru terkesan lebih aktif dari siswa. Gurulah yang memegang peranan penting (*teacher center*). Pendekatan inkuiri/*discoveri* pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai hasil belajar, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Pendekatan ini lebih berpusat pada siswa (*student center*).

Penilaian merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran IPS. Penilaian dalam pembelajaran IPS tidak hanya aspek kognitif tetapi dari pengalaman yang diperoleh siswa melalui proses pendidikan, sehingga dalam menyusun evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan yang direncanakan yaitu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosial.Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Puskur- Dit PTK3D.

Djamari, H. 1991. *Pendidikan IPS 1*. Jakarta:Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Etin Solihatin. 2005. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* Jakarta:Bumi aksara.

Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.



THE
Character Building
UNIVERSITY